Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia
Vol. 3 No. 1. 2023: 8-13

Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Ardiansyah[1], Fitri Sagita Mawaddah[2], Juanda[3]
[1,2,3]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa
*E-mail: ardiansyahadik3@gmail.com

Abstrak
Kurikulum unik (kurikulum merdeka) yang merupakan evolusi dari kurikulum 2013 ini dirancang untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Rancangan pembelajaran sesuai dengan hasil evaluasi di awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penilaian yang biasa digunakan dalam kurikulum mandiri (merdeka). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data pustaka, pembacaan, pencatatan bahan penelitian dan mengolah bahan belajar. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada berbagai jenis penilaian dalam kurikulum mandiri: penilaian awal pembelajaran atau diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Ada dua jenis penilaian diagnostik: penilaian diagnostik kognitif dan penilaian diagnostik non-kognitif.

Kata kunci: penilaian, diagnostik, formatif, sumatif, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Program belajar mandiri atau merdeka belajar yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan (Kemendikbud) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. karena mutu pendidikan mencerminkan peradaban suatu bangsa. Kualitas atau mutu pendidikan yang baik inilah yang menyebabkan munculnya sumber daya yang berkualitas dan tangguh untuk membangun peradaban bangsa. Dalam hal pendidikan, pengenalan sistem pendidikan yang baik pasti akan mempengaruhi kinerja lulusan setiap jenjang pendidikan, sehingga memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dan bersaing di tingkat internasional dengan negara berkembang lainnya. Dalam rangkaian tahapan atau episode kurikulum merdeka, Sekolah penggerak memasuki episode ketujuh. Program tersebut diluncurkan secara daring di Jakarta oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (Mendikbud) pada Senin 1 Februari 2021. Sekolah penggerak merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui implementasi Profil pelajar Pancasila (Ditpsd.kemdikbud, 2021). Program Sekolah penggerak mengubah satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan baik dari segi kemampuan kognitif maupun kepribadian (non kognitif) menuju tujuan akhir mewujudkan profil pelajar pancasila yang dimaksudkan serta memperlancar proses tersebut. Perubahan ini diharapkan tidak hanya pada tingkat pendidikan, tetapi lebih diharapkan lagi pada terciptanya ekosistem yang dapat mendukung perubahan dan gotong royong di tingkat lokal dan nasional. Tujuan ini sesuai dengan upaya untuk mengembangkan tenaga kerja yang berkualitas, berkepribadian dan profesional yang dapat mendukung pencapaian keberlanjutan di masa depan (Zamzani et al., 2020).

Kurikulum unik (merdeka) kami berfokus pada optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kemampuan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Penilaian ini dapat dilakukan pada awal atau akhir pembelajaran. Pendataan kebutuhan siswa tersebut dalam kurikulum merdeka dilakukan melalui penilaian pembelajaran awal. Dari segi konten, kami mempraktikkan beberapa jenis evaluasi yang

terdapat di dalam kurikulum merdeka itu sendiri. Penilaian (assessment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan (Nasution, 2022). Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan penilaian yang digunakan dalam kurikulum mandiri (kurikulum merdeka).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan penilaian pembelajaran, istilah pengukuran, tes, asesmen, dan evaluasi masih sering digunakan dan dipahami secara bergantian. Penggunaan istilah yang tumpang tindih ini dapat dimaklumi, karena kegiatan penilaian ini sebenarnya adalah kegiatan penilaian hasil belajar siswa. Namun pada intinya, kita dapat membedakan antara empat istilah. Istilah "pengukuran" dalam pendidikan tidak identik dengan pengukuran di bidang lain. Dalam bidang pendidikan, istilah "pengukuran" mengacu pada kegiatan pendidik yang berkaitan dengan pelabelan atau pemberian tanda dalam bentuk angka satuan. Label ini melekat pada objek atau ciri individu tertentu sesuai dengan formulasi yang diberikan (Indrastoeti dan Istiyati, 2017). Satuan numerik yang diberikan dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik orang atau benda tertentu. Untuk mengukur angka secara akurat, dan juga membutuhkan alat ukur yang sesuai. Istilah tes dapat dipahami sebagai serangkaian pertanyaan atau tugas yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang karakteristik atau atribut pendidikan. Istilah tes sebagaimana disampaikan oleh Gronlund dan Linn (1990) secara konseptual menyatakan bahwa tes adalah suatu cara atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu contoh tingkah laku. Dari sini dapat kita pahami bahwa tes adalah sarana atau alat untuk memperoleh informasi/sifat-sifat suatu objek. Informasi ini dapat berupa keterampilan, minat, sikap, motivasi siswa, dll. Penggunaan istilah "penilaian" berarti menentukan kualitas hasil belajar seorang siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan (Indrastoeti dan Istiyati, 2017). Secara konseptual, asesmen diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan (Matondang et al., 2019). Hasil penilaian membantu siswa menemukan kegiatan belajar apa yang mereka butuhkan untuk mencapai hasil belajar yang diidentifikasi. Sekolah mengemudi mengikuti pedoman penilaian kurikulum independen saat melakukan penilaian pembelajaran siswa. Kurikulum mandiri memiliki sistem penilaian yang berbeda secara mendasar dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya (2013). Pada kurikulum 2013, penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan oleh pendidik akan memantau perkembangan siswa, memantau hasil belajar, dan mengidentifikasi kebutuhan untuk terus meningkatkan hasil belajar siswa. Kurikulum mandiri kini difokuskan pada penilaian formatif dan penggunaan hasil penilaian untuk membentuk pembelajaran sesuai kemampuan siswa. Aspek penilaian silabus 2013 dibagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Mengenai kurikulum mandiri, tidak ada penilaian tersendiri terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan (Kemdikbud, 2022; Susilo, 2022a).

a. Pembelajaran penilaian paradigma baru

Dalam kurikulum mandiri pembelajaran ini sering disebut sebagai 'pembelajaran paradigma baru'. Rancangan pembelajaran ini didasarkan pada dua hal. Salah satunya adalah desain pembelajaran yang fleksibel menyesuaikan dengan "perkembangan" zaman. Perubahan zaman sangat dinamis, baik di tingkat nasional maupun di tingkat global. Perubahan dunia pendidikan ini membutuhkan model pembelajaran yang fleksibel. Langkah ini merupakan upaya tulus untuk merangkul peran dan kebutuhan yang ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Kedua, keragaman situasi di negara kita merupakan tantangan sekaligus peluang bagi komunitas pendidikan. Oleh karena itu, ada kebutuhan

mendesak akan desain pembelajaran yang sadar akan ketimpangan untuk memastikan hasil pendidikan selaras dengan kebutuhan masyarakat (Zamzani et al., 2020). Oleh karena itu, pengenalan evaluasi melalui pengenalan kurikulum unik di sekolah penggerak biasa disebut evaluasi paradigma baru. Dalam penilaian paradigma baru, kegiatan penilaian tidak hanya dipandang sebagai penulisan laporan dan penilaian kinerja siswa. Namun dalam paradigma baru ini, penilaian adalah kegiatan mengumpulkan dan mengolah informasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan belajar siswa dan pencapaian hasil belajar. Dengan demikian, salah satu tujuan penilaian adalah untuk memantau atau mensupervisi pembelajaran dan dapat digunakan sebagai umpan balik pembelajaran (Susilo, 2022b).

b.Paradigma Penilaian Dalam kurikulum mandiri

Penilaian yang digunakan didasarkan pada delapan paradigma penilaian. Paradigma tersebut adalah: (1). Penerapan mentalitas pertumbuhan. Ide tersebut didasarkan pada ide besar Carol S. Dweck di Stanford University. Ia menjelaskan bahwa kecerdasan dan bakat dipupuk melalui waktu, usaha dan belajar, diikuti dengan kejujuran dan ketekunan (2). Terintegrasi. Penilaian terintegrasi dengan pembelajaran, yang mencakup kompetensi dalam bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang saling terkait (3). Periode waktu di mana peringkat ditentukan. Kurikulum mandiri memiliki tiga penilaian yaitu penilaian diagnostik yang dilakukan di awal pembelajaran atau di dalam materi, penilaian formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran, dan penilaian sumatif. Di akhir ruang lingkup materi (terdiri dari beberapa tujuan pembelajaran/TP) atau tahap akhir (4). Keluasan dalam menentukan jenis penilaian, (5). Ekstensif menggunakan teknik dan alat penilaian. Teknik penilaian yang tersedia meliputi observasi, kinerja, dan ujian tertulis/lisan. Alat yang tersedia meliputi rubrik, salinan, daftar periksa, catatan anekdot, bagan pertumbuhan siswa (kontinum), (6). Luasnya definisi kriteria pencapaian tujuan pembelajaran. Setiap unit pengajaran dapat mengembangkan Learning Objectives (TP) dan Learning Objectives (ATP) yang berbeda. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka setiap satuan pendidikan dapat menetapkan standar pencapaian tujuan pembelajaran yang berbeda antar satuan pendidikan. Penentuan kriteria ini didasarkan pada karakteristik tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan (7). Fleksibilitas dalam memproses hasil evaluasi. Pengolahan dilakukan dengan menggunakan data hasil sumatif dan formatif. Hasil pengolahan data berupa numerik (kuantitatif) dan naratif (kualitatif). Setiap satuan pengajaran dapat mengolah hasil penilaian berupa karakteristik mata pelajaran, hasil belajar, tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran (8). Fleksibilitas dalam menentukan kriteria kelayakan. Dinas pendidikan dan tenaga kependidikan mengacu pada laporan kemajuan belajar, laporan keberhasilan kegiatan proyek peningkatan profil pelajar pancasila (P5), portofolio siswa, kegiatan ekstrakurikuler, tingkat kehadiran, dll, hingga tingkat kelas. Khusus untuk SMK, paradigma evaluasi memiliki karakteristik yang unik. penilaian praktik kerja lapangan, uji kompetensi profesional, dan uji unit kompetensi (Kurka, 2022b).

c. Jenis, karakteristik dan Fungsi Penilaian

Penilaian pada silabus tersendiri ini diharapkan dapat berubah arah dibandingkan dengan penilaian pada silabus sebelumnya. Kurikulum sebelumnya berfokus pada penilaian sumatif. Hasil penilaian keseluruhan menjadi dasar penyelesaian tugas dan hasil akhir atau raport. Dalam paradigma baru, pendidikan dapat lebih fokus pada penilaian formatif daripada penilaian sumatif. Hasil penilaian formatif dapat dijadikan dasar untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya (Kurka, 2022a). Jenis penilaian dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan fungsinya: penilaian sebagai refleksi pembelajaran, sebagai perbaikan pembelajaran, dan sebagai evaluasi terhadap akhir penilaian pembelajaran.

Jenis penilaian dan dinamikanya Penilaian pembelajaran (Assessment learning process) digunakan untuk merefleksi proses pembelajaran. Evaluasi ini merupakan evaluasi formatif. Contoh pelaksanaan penilaian formatif antara lain penilaian diri dan penilaian teman sebaya

(Sufyadi et al., 2021). Penilaian pembelajaran (penilaian proses pembelajaran) adalah penilaian yang bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran. Penilaian ini juga berfungsi sebagai penilaian formatif. Dari hasil asesmen formatif, pendidik mendapatkan informasi tentang perlunya peningkatan pembelajaran keesokan harinya dengan merencanakan pembelajaran yang aktif, suportif, dan bermakna. Penilaian akhir adalah penilaian yang dilakukan diakhir proses pembelajaran. Implementasi biasanya dilakukan pada akhir pelatihan. penilaian pembelajaran ini adalah penilaian sumatif. Dimana untuk menentukan hasil akhir dalam penilaian yang dapat dilakukan pada akhir materi pelajaran atau pada akhir semester. Tujuan penilaian sumatif ini adalah untuk mengukur hasil belajar siswa dari waktu ke waktu terhadap standar kinerja yang ditetapkan oleh guru. Dalam melakukan penilaian, pendidik perlu memahami ciri-ciri penilaian sumatif dan formatif.

Penilaian Diagnostik merupakan salah satu penilaian khas Kurikulum Mandiri, selain dua penilaian yang dijelaskan di atas, adalah penilaian diagnostik. Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kemampuan dan status siswa (Basic, 2020). Asesmen diagnostik telah digunakan dalam praktik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Arifin et al., 2018; Salma et al., 2016). Hasil penilaian diagnostik dapat digunakan oleh pendidik sebagai dasar (entry point) untuk merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Dalam kondisi tertentu, informasi tentang latar belakang keluarga siswa, kesiapan sekolah, motivasi belajar, dan minat dapat digunakan sebagai masukan untuk perencanaan pembelajaran (Sufyadi et al., 2021). Penilaian diagnostik dapat dibagi menjadi dua bidang: penilaian kognitif dan non-kognitif (Basic, 2020; Nasution, 2022). Tujuan penilaian diagnostik kognitif adalah: (1). Mengidentifikasi hasil kompetensi siswa (2). Menyesuaikan pembelajaran di kelas dengan kemampuan rata-rata siswa, (3). memberikan kesempatan untuk mengulang atau memeberikan pelajaran tambahan bagi siswa yang kemampuannya di bawah rata-rata. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa penilaian diagnostik kognitif dimaksudkan untuk memberikan gambaran kognitif secara holistik tentang motivasi belajar siswa. Agar pendidik dapat melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didiknya serta menerapkan berbagai penyesuaian yang diperlukan (Warasini, 2021).

Penilaian diagnostik non-kognitif, di sisi lain, bertujuan untuk: (1). Pengetahuan tentang kesejahteraan psikologis dan sosio-emosional siswa (2). Mengetahui kegiatan dalam home learning (3). Pengetahuan tentang status keluarga siswa, (4). Mengetahui latar belakang sosial siswa (5). Pahami gaya belajar, kepribadian, dan minat siswa. Penilaian diagnostik mengikuti prinsip-prinsip berikut: 1). Diagnosis adalah proses pengambilan keputusan tentang individu atau kelompok siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran2). Diagnosa bersifat menyeluruh dan berimbang dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa 3). Diagnosis dan pengobatan berjalan beriringan, karena efektivitas proses belajar mengajar tergantung pada penguasaan siswa terhadap apa yang mereka pelajari.

Secara umum tahapan pelaksanaan asesmen diagnostik dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menganalisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik tahun sebelumnya;
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan,
3. Menyusun instrument untuk mengukur kompentensi peserta didik. Instrumen yang dapat digunakan antara lain : tes tertulis dan atau keterampilan (produk,praktik) serta observasi,
4. Bila diperlukan menggali informasi peserta didik dalam aspek latar belakang keluarga, motivasi, minat, sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain sesuai kebutuhan peserta didiki/sekolah,
5. Pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasil,

6. Hasil diagnosis menjadi data/informasi untuk merencanakan pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik (Sufyadi et al., 2021).

Secara prosedur dari pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif adalah sebagai berikut: 1.Persiapan (membuat rencana pelaksanaan asesmen, identifikasi materi asesmen, Menyusun kisi-kisi dan bentuk soal, menyusun soal) 2.Pelaksanaan. Dapat dilaksanakan secara tatap muka atau asesmen belajar dari rumah, 3.Diagnosis dan tindak lanjut. Pada kegiatan ini pendidik melakukan halsebagai berikut : a.Melakukan pengolahan hasil asesmen untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan peserta didik b.Mengelompokkan peserta didik untuk menentukan tindak lanjut c.Melakukan diagnosis berkala d.Mengulangi proses yang sama, sampai peserta didik mencapai tingkat kompetensi yang diharapkan. Adapun pelaksanaan Asesmen diagnostik non kognitif dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1.Persiapan.

a. Siapkan alat bantu berupa gambar-gambar yang mewakili emosi. Siapkan pertanyaan panduan seperti:
   1) Apa yang Anda rasakan saat ini?
   2). Apa pendapatmu tentang belajar di rumah?

b. Membuat daftar pertanyaan kunci tentang aktivitas siswa. Siapkan pertanyaan kunci seperti:
   1). Apa yang anda lakukan saat belajar di rumah?
   2). Apa aspek sekolah dan rumah yang paling nyaman dan paling tidak nyaman?
   3). Apa yang menjadi harapannya?

2. Implementasi.

Dalam kegiatan ini, pendidik meminta siswa untuk menggambarkan perasaan dan kegiatan mereka tentang pembelajaran di rumah. Ada berbagai strategi tanya jawab yang dapat digunakan seperti:

   a. Pastikan pertanyaannya jelas dan mudah dipahami.
   b. Menambah referensi atau informasi untuk membantu siswa menemukan jawabannya.
   c. Memberi waktu kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan.

3. Diagnosis dan tindak lanjut.

Kegiatan ini dilakukan untuk:

   a. Identifikasi siswa dengan ekspresi yang baik dan undang mereka lalu berbicara empat mata.
   b. Membuat keputusan tindak lanjut dan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua sesuai kebutuhan. Tinjau kembali kinerja penilaian non-kognitif di awal pembelajaran (Dasar, 2020).

SIMPULAN

Evaluasi penilaian atau asesmen adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan terus mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan hal dan pertimbangan maupun kriteria tertentu. Penilaian yang digunakan di sekolah menengah atas sesuai dengan modul sekolah menengah atas maupun jenjang yang berada dibawahnya yang memiliki penilaian diagnostic yang bertujuan untuk mendiagnosa kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi siswa di awal. Penilaian diagnostik dibagi menjadi penilaian diagnostik non-kognitif dan penilaian diagnostik kognitif. kurikulum Merdeka ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuannya agar pendidik atau tenaga kependidikan, siswa dan orang tua dapat menikmati suasana bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

Dasar, D. S. (2020). Asesmen Diagnostik. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/asesmen-diagnostik

Ditpsd.kemdikbud. (2021). Kemendikbud Luncurkan Sekolah Penggerak. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen. http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah penggerak

Gronlund, N. E., & Linn, R. (1990). Measurement and Evaluation in Teaching. New York:Macmillan Publishing Company.Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi 1). UNS Press.

Kemdikbud. (2022). Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Sistem Informasi Kurikulum Nasional, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran. http://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=3&kurikulum1=1&kurikulum2=4

Kurka. (2022a). Home»Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis dan fungsinya Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis dan fungsinya. Kurikulum Merdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum.https://kurikulummerdeka.com/karakteristik-asesmen-kurikulum-merdeka-jenis-dan-fungsinya/

Kurka. (2022b). Paradigma Asesmen Kurikulum Merdeka, Bagaimana implementasinya?Kurikulum Merdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum. https://kurikulummerdeka.com/paradigma-asesmen-kurikulum-merdeka/

Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). Evaluasi Hasil Belajar. Yayasan Kita Menulis.

Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di SekolahDasar. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 135–142. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181

Pendidikan, P. P. (2018). Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018.Pusat Penelitian Pendidikan, Balitbang Kemdikbud.

Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA). Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Susilo. (2022a). KI KD Kurikulum Merdeka / Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka / CP Kurikulum Merdeka. Media Education. https://www.mediaeducations.com/2022/05/ki-kd-kurikulum-merdeka-capaian.html

Susilo. (2022b). Memahami Asesmen Paradigma Baru, Topik Merdeka Mengajar. Media Education.https://www.mediaeducations.com/2022/07/memahami-asesmen-paradigma-baru-topik.html

Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31–37.

Zamzani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Sholihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Anggraena, Y., Felicia, N., Simatupang, S. M., Djunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiaswati, D. (2020). Naskah Akademik Sekolah Penggerak. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.